

EKSPRESI EMOSI KELUARGA YANG MERAWAT PASIEN SKIZOFRENIA

Jek Amidos Pardede

Program Studi Ners, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Indonesia

Email: jekpardedemi@rocketmail.com

ABSTRAK

Ekspresi emosi dalam keluarga dapat menjadi ekspresi yang mencerminkan tingginya ekspresi emosi negative. Ekspresi emosi tinggi menunjukkan sikap yang penuh kritik dan kebencian. Itu muncul ketika orang tua atau anggota keluarga lainnya berasumsi bahwa gangguan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan harus dikendalikan oleh individu tersebut. Penelitian ini bertujuan hanya menggambarkan ekspresi emosional keluarga pasien skizofrenia di Rumah sakit jiwa Medan. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan pasien skizofrenia yang rawat jalan di Rumah sakit jiwa sebanyak 900 orang dan sampel penelitian ini sebanyak 90 keluarga. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Alat pengumpulan data menggunakan kuisioner sebanyak 18 pernyataan yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden yang merawat pasien memiliki ekspresi emosi yang rendah, dan responden yang merawat lebih dari satu pasien mayoritas memiliki ekspresi emosi yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perhatian kepada keluarga anggota keluarga yang sakit untuk membantu mereka dalam penyembuhan penyakit yang dialami.

Kata kunci: *Ekspresi emosi keluarga, Gangguan jiwa, Skizofrenia.*

ABSTRACT

The expression of emotions in the family can be an expression that reflects the high level of negative emotional expression. The high emotional expression indicates an attitude that is full of criticism and hatred. It occurs when parents or other family members assume that the disorder is influenced by internal factors and must be controlled by the individual. This study aims only to describe the emotional expression of a schizophrenic patient's family at the Mental Hospital in Medan. The research design used was descriptive with a cross-sectional approach. The population in this study were all families who have family members with schizophrenia patients who are outpatient at a mental hospital as many as 900 people and the sample of this study were 90 families. The sampling technique used purposive sampling. The data collection tool used a questionnaire of 18 statements that had been tested for validity and reliability. The results showed that the majority of respondents who treated patients had low emotional expressions, and respondents who treated more than one patient had high emotional expressions. Therefore, this research is expected to give attention to the family of sick family members to help them in healing their illness.

Keywords: *Family emotion expression, Mental disorder, Schizophrenia.*

1. PENDAHULUAN

Skizofrenia menimbulkan distorsi pikiran sehingga pikiran itu menjadi sangat aneh, juga distorsi persepsi, emosi, dan tingkah laku yang dapat mengarah ke risiko perilaku kekerasan yang dapat berbahaya dengan diri sendiri maupun orang lain sekitar (Baradero, Dayrit & Maratning, 2016); (Pardede et al., 2020). Skizofrenia merupakan gangguan mental berat dan kronis yang menyerang 20 juta orang di seluruh dunia (WHO, 2019). Di Provinsi Sumatera Utara, prevalensi skizofrenia adalah 0,9 per 1.000

penduduk pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 1,4 per 1.000 penduduk pada tahun 2013, Kota Medan 1,0 per 1.000 penduduk menjadi 1,1 per 1.000 penduduk, Serdang Bedagai 1,2 per 1.000 penduduk tahun 2007 meningkat menjadi 2,5 per 1.000 penduduk tahun 2013, Samosir 1,4 per 1.000 penduduk tahun 2007 menjadi 2,1 per 1.000 penduduk tahun 2013 (Risikesdas, 2013). Sedangkan prevalensi skizofrenia di Sumatera Utara sebanyak 13.991 orang (Risikesdas, 2018).

Apabila saudara ayah dan ibu menderita skizofrenia, maka anak memiliki potensi

sebesar 3% untuk menderita skizofrenia, tetapi bila salah satu saudara kandung yang menderita, anak berpotensi menderita skizofrenia sebesar 5%-10% (Candra, 2004). Wanita cenderung mengalami gejala yang lebih ringan, lebih sedikit rawat jalan karena fungsi sosial yang lebih baik di komunitas di bandingkan laki-laki. Angka kejadian pada laki-laki terjadi lebih awal dibandingkan pada wanita. Puncak kejadian pada laki-laki terjadi pada usia 15-25 tahun sedangkan pada wanita terjadi pada usia 25-35 tahun. Perawatan pasien skizofrenia oleh keluarga sering menjadi beban bagi keluarga baik secara materi, fisik, dan emosional (Brady & McCain, 2004).

Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap masalah skizofrenia menunjukkan bahwa gangguan pada fungsi sosial berdampak pada penurunan kualitas hidup, dan menyebabkan beban bagi kehidupan, sebagian besar anggota keluarga yang merawat pasien skizofrenia. Penyakit skizofrenia seringkali menetap atau kronis, kambuh/berulang sehingga perlu terapi berjangka lama. Penderita skizofrenia juga merupakan tantangan bagi masyarakat karena adanya stigma dalam masyarakat, penanganan yang kurang memadai, kesempatan dan kemampuan untuk reintegrasi ke dalam masyarakat kurang sekali, tendensi kronisitas, dukungan psikososial dan keterlibatan keluarga yang tak memadai, terapi modalitas yang berbeda-beda, sumber-sumber ekonomi yang kurang, dan biaya terapi jangka lama (Candra, 2004). Pendapatan rendah juga merupakan sebuah masalah finansial yang dapat meningkatkan beban perawatan, karena disamping memberikan perawatan, responden juga perlu memecahkan masalah biaya pengobatan (Pardede & Laia, 2020). Beberapa faktor inilah yang sering menimbulkan beban bagi keluarga sebagai pemberi perawatan (Widiyanti, Karmansyah & Yani, 2020).

Data lainnya 75% penderita skizofrenia mulai mengidapnya pada usia 16-25 tahun. Usia remaja dan dewasa muda memang berisiko tinggi karena tahap kehidupan ini penuh stresor. Kondisi penderita sering terlambat disadari keluarga dan lingkungannya karena dianggap sebagai bagian dari tahap penyesuaian diri. Selain itu masalah yang sering di alami oleh keluarga

selama merawat penderita skizofrenia di rumah antara lain meningkatnya stres keluarga akibat biaya yang dibutuhkan oleh penderita, status emosional keluarga yang tidak stabil dan semua ini berdampak pada fungsional keluarga. Berbagai problema menimpa keluarga, membebani berbagai aspek kehidupan keluarga. Penderita skizofrenia sering 'minder', tidak mempunyai teman, menganggur, 'malas', aneh, bicara sendiri, ketawa sendiri, terkadang selalu memikirkan untuk bunuh diri saja, tak pandai mengatur uang, kegiatan itu-itu saja, monoton, kurang variasi, tak bisa bergaul, dan banyak lagi sifat atau gejala yang sulit-sulit (Candra, 2004). Kondisi inilah yang membuat keluarga tidak siap menerima dan merawat penderita (anggota keluarga yang menderita skizofrenia).

Ekspresi emosi adalah persepsi dalam bentuk verbal dan non verbal, merupakan aspek penting menentukan efektifitas dalam komunikasi hubungan interpersonal, terdiri dari beberapa sikap yaitu permusuhan, kritik yang berlebihan, dukungan yang tidak tepat, pasien dengan keluarga yang ekspresi dan emosinya tinggi dan lama kontak lebih atau sama dengan 35 jam perminggu mempunyai resiko kekambuhan atau rawat inap ulang 2 kali lebih besar menurunkan ekspresi emosi keluarga terhadap pasien gangguan jiwa dapat memperbaiki prognosis gangguan jiwa. Ekspresi emosi dibedakan menjadi dua kategori yaitu high ekspresi emosi dan low ekspresi emosi. High ekspresi emosi diartikan bahwa merefleksikan ekspresi emosi dengan tinggi adalah ekspresi negatif. Ekspresi yang tinggi tersebut berupa menunjukkan sikap yang penuh dengan kritik dan kebencian. Ekspresi emosi tinggi seringkali mengakibatkan resiko kekambuhan gangguan psikologis karena kritik verbal agresif yang muncul tersebut (Hertinjung, 2010).

Ekspresi emosi muncul secara spontan bahkan seringkali sulit dikontrol atau disembunyikan. Ekspresi emosi dapat terlihat dari perubahan fisiologis yang timbul akibat reaksi terhadap peristiwa atau stimulus tertentu yang mengakibatkan emosi, reaksi ini baik bersifat internal maupun eksternal akan memunculkan ekspresi emosi yang terwujud dalam penampilan fisiologis, meliputi raut wajah, hingga sikap dan tingkah laku. Ekspresi emosi selain diwarisi secara

genetis ternyata dipengaruhi juga oleh pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain (Hude, 2006).

Beberapa penelitian ekspresi keluarga sudah dilakukan, seperti penelitian (Marchira et al., 2008) di RS Dr. Sardjito Yogyakarta, ekspresi emosi keluarga 58,1% membuat pasien kambuh, ekspresi emosi keluarga yang tinggi dan ketidak patuhan penderita minum obat dapat meningkatkan kekambuhan sebanyak 0,07 dan 0,368 kali di RS Jiwa Tampan Pekan Baru (Fadli & Mitra, 2013), sedangkan penelitian yang dilakukan (Pardede et al., 2016) Ekspresi emosi keluarga tinggi sebanyak 27,3 & dan kambuh sebanyak 8% dan kambuh >2 kali di RS Jiwa Prof.Dr. Muhhamad ildrem Provsu Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi emosi keluarga yang tinggi dapat meningkatkan kekambuhan pasien skizofrenia. Hasil penelitian (Widianti, et al. 2020) di Desa Kersamanah Kabupaten Garut bahwa sebanyak 65 (94,2%) responden memiliki ekspresi emosi yang rendah, dan sebanyak 4 (5,8%) responden memiliki ekspresi emosi yang tinggi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Jiwa Medan didapatkan data dasar dari rekaman medik rumah sakit jiwa daerah provinsi Sumatera Utara, pasien gangguan jiwa yang dirawat berjumlah 14.205 orang, dari jumlah tersebut penderita skizofrenia sebanyak 12.184 orang (80,1%). Sedangkan pada tahun 2017 pasien gangguan jiwa yang di rawat berjumlah 14.349 orang. Dari jumlah tersebut penderita yang mengalami kekambuhan sebanyak 876 orang penderita (58,76%). Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penelitian ekspresi emosi hanya dilakukan pada keluarga

dengan tidak membandingkan ekspresi emosi keluarga dengan berapa anggota keluarga yang dirawat di rumah, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran ekspresi emosi keluarga yang merawat satu pasien dan lebih dari satu pasien Skizofrenia.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan ekspresi emosi keluarga yang pasien skizofrenia dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga pasien yang memiliki anggota keluarga skizofrenia datang berobat jalan di Rumah Sakit Jiwa Medan berjumlah 900 orang. Teknik Pengambilan sampel dilakukan dengan *Purposive sampling* yaitu 90 orang keluarga pasien, dengan 45 orang keluarga yang merawat satu orang pasien skizofrenia dan 45 orang keluarga yang merawat lebih dari satu pasien skizofrenia. Kriteria sampel ini adalah keluarga yang merawat satu atau lebih pasien skizofrenia dan tinggal satu rumah, keluarga yang dekat dengan pasien, keluarga kooperatif, keluarga mau memberikan respon yang baik. Alat pengumpulan data menggunakan Skala ekspresi emosi keluarga disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Brown dan Rutter (Lieberman et al, 2006) yang mendefinisikan ekspresi emosi mencakup *critical comment*, *emotional over-involvement* dan *hostility*. Kuesioner sebanyak 18 pernyataan yang sudah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Alpha Cronbach* 0.873. Penelitian ini tidak menggunakan uji statistik karena hanya menggambarkan ekspresi emosi keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Karakteristik Responden (n=90)

Karakteristik	f	%
Umur :		
15-23 Tahun	24	26,7
24-32 Tahun	38	42,2
33-41 Tahun	28	31,1
fJenis Kelamin:		
Laki-laki	50	55,6
Perempuan	40	44,4
Pekerjaan :		
Wiraswasta	50	55,6

Petani	20	22,2
Buruh	18	20,0
PNS	2	2,2

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada rentang umur 24-32 tahun sebanyak 38 orang (42,2%), mayoritas responden sebanyak 50 orang (55,6%) memiliki jenis kelamin laki-laki, dan mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 50 orang (55,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Berdasarkan Ekspresi Emosi Keluarga Yang Merawat Satu Pasien (n=45)

Ekspresi Emosi Keluarga	f	%
Ekspresi Emosi Rendah	30	66,7
Ekspresi Emosi tinggi	15	33,3

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa mayoritas ekspresi emosi keluarga yang merawat satu pasien lebih rendah memiliki ekspresi emosi sebanyak 30 orang (66,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Berdasarkan Ekspresi Emosi Keluarga Yang Merawat Lebih Dari Satu Pasien (n=45)

Ekspresi Emosi Keluarga	f	%
Ekspresi Emosi Rendah	19	42,2
Ekspresi Emosi tinggi	26	57,8

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa mayoritas ekspresi emosi keluarga yang merawat lebih dari satu memiliki ekspresi emosi yang tinggi sebanyak 26 orang (57,8%).

3.2 Pembahasan

Ekspresi Emosi Keluarga Yang Merawat Satu Pasien

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa dari 45 responden, mayoritas responden memiliki ekspresi emosi yang rendah sebanyak 66,7%. Dari hasil kuesioner didapatkan bahwa item pernyataan dia merupakan bagian penting bagi hidup saya, mayoritas responden sebanyak 42,2% memilih sering, dan demikian juga dengan item pernyataan saya berfikir bagaimana dengan nasibnya, dimana mayoritas responden sebanyak 33,3% memilih sering, serta item pernyataan : saya telah mengorbankan hal yang penting untuk bisa menolongnya, mayoritas responden sebanyak 24,4% memilih sering.

Ekspresi emosi dalam keluarga dapat berupa ekspresi negatif yang merefleksikan tingginya ekspresi emosi (high EE). Ekspresi emosi yang tinggi menunjukkan sikap yang penuh kritikan dan kebencian. Hal ini muncul apabila orangtua atau anggota keluarga lainnya menganggap bahwa gangguan dipengaruhi oleh faktor internal dan seharusnya dapat dikendalikan sendiri oleh individu. Orang tua dan anggota keluarga lainnya beranggapan bahwa sikap individu dapat berubah dengan cara mengkritik, dimana kritikan seringkali tidak semata-mata mengenai gangguan yang dialami namun juga menyangkut kepribadian individu. Ekspresi emosi tinggi seringkali menyebabkan kekambuhan pasien karena kritik verbal agresif yang dimunculkan oleh keluarga.

Ekspresi emosi keluarga yang rendah (low EE) menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap kritik. Anggota keluarga merasa bahwa individu yang mengalami gangguan tidak memiliki kontrol terhadap gangguan dan simpati kepadanya. Hal ini karena keluarga memiliki informasi dan pengetahuan yang lebih banyak serta belajar dari pengalaman hidupnya mengenai gangguan sehingga keluarga dapat memahami dan tidak terlalu mengkritik karena ekspresi emosi keluarga rendah. Keluarga juga terdidik dan dapat menerima gangguan yang dialami anggota keluarganya daripada keluarga yang memiliki ekspresi emosi tinggi.

Hasil penelitian (Prihandini et al, 2012) pada 37 responden ditemukan bahwa mayoritas responden sebanyak 19 orang (51,3%) memiliki ekspresi emosi yang rendah. Demikian juga dengan penelitian (Fadli & Mitra, 2013) juga melakukan penelitian tentang pengetahuan dan ekspresi emosi keluarga yang merawat pasien skizofrenia. Hasil penelitian yang dilakukan pada 55 responden didapatkan bahwa mayoritas responden sebanyak 20 orang (40%) memiliki ekspresi emosi yang rendah.

Menurut asumsi peneliti bahwa mayoritas responden memiliki ekspresi emosi yang rendah, hal ini disebabkan adanya rasa peduli dari anggota keluarga yang

mengatakan bahwa pasien termasuk kedalam anggota keluarga yang mesti dibantu untuk menjalani kehidupannya agar dia dapat berubah dan bias sembuh seperti orang pada umumnya.

Ekspresi Emosi Keluarga Yang Merawat Lebih Dari Satu Pasien

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa dari 45 responden, mayoritas responden memiliki ekspresi emosi yang tinggi sebanyak 26 orang (57,8%). Dari hasil kuesioner didapatkan bahwa item pernyataan saya jengkel melihat tingkah laku anggota keluarga yang sakit, mayoritas responden sebanyak 40% memilih sering, dan demikian juga dengan item pernyataan saya merasa jenuh merawat anggota keluarga yang sakit, dimana mayoritas responden sebanyak 28,8% memilih sering, serta item pernyataan: saya memaksanya untuk mengubah perilakunya, mayoritas responden sebanyak 46,6% memilih sering.

Menurut (Safaria dan Saputra, 2009) ekspresi emosi ialah suatu bentuk komunikasi melalui perubahan raut wajah dan gestur yang menyertai emosi, sebagai luapan dari emosi, mengungkapkan, menyampaikan perasaan kepada orang lain, dan menentukan bagaimana perasaan orang lain. Pengekspresian emosional seseorang akan memberikan informasi yang diperlukan untuk mengambil suatu keputusan yang dapat dilakukan melalui komunikasi. (Hertjung & Partini, 2010) mengatakan bahwa ekspresi emosi yang tinggi merupakan refleksi sikap negatif berperan sebagai stressor yang dapat meningkatkan kerentanan dan kekambuhan pada seseorang yang mengalami gangguan psikologis.

Ekspresi emosi dalam keluarga dapat berupa ekspresi negatif yang merefleksikan tingginya ekspresi emosi (high EE). Ekspresi emosi yang tinggi menunjukkan sikap yang penuh kritikan dan kebencian. Hal ini muncul apabila orangtua atau anggota keluarga lainnya menganggap bahwa gangguan dipengaruhi oleh faktor internal dan seharusnya dapat dikendalikan sendiri oleh individu. Orang tua dan anggota keluarga lainnya beranggapan bahwa sikap individu dapat berubah dengan cara mengkritik, dimana kritikan seringkali tidak semata-mata

mengenai gangguan yang dialami namun juga menyangkut kepribadian individu.

Menurut asumsi peneliti bahwa mayoritas responden memiliki ekspresi emosi yang tinggi, hal ini dikarenakan keluarga harus merawat lebih dari satu anggota keluarga yang mengalami skizofrenia sehingga keluarga merasa kewalahan untuk mengurus anggota keluarga yang sakit dan ini membuat keluarga dapat bersikap keras jika pasien tidak dapat menjaga sikapnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ekspresi emosi keluarga yang merawat satu pasien dan lebih dari satu pasien skizofrenia dapat disimpulkan ekspresi emosi keluarga satu pasien mayoritas rendah dan ekspresi emosi keluarga yang merawat lebih dari satu pasien skizofrenia mayoritas tinggi.

REFERENCES

- Baradero, M., Dayrit, M. W., & Maratning, A. (2016). Seri asuhan keperawatan kesehatan mental psikiatri. *Jakarta: EGC*.
- Brady, N., & McCain, G. C. (2004). Living with schizophrenia: a family perspective. *Online Journal of Issues in Nursing, 10*(1). doi: <http://dx.doi.org/10.3912/OJIN.Vol10No01HirshPsy01>
- Candra, L. S. (2004). "Schizofrenia Anonymous, A Better Future". Institute of Psychiatry at The Maudsley.
- Fadli, S. M., & Mitra, M. (2013). Pengetahuan dan ekspresi emosi keluarga serta frekuensi kekambuhan penderita skizofrenia. *Kesmas: National Public Health Journal, 7*(10), 466-470. doi: <http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v7i10.6>
- Hertjung, W. S & Partini. (2010). Gangguan Perilaku Pada Anak SD Ditinjau dari Ekspresi Emosi Ibunya. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta* Retrieved from: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/2598>
- Hude, M. D. (2006). *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*. Erlangga.

- Lieberman, J. A., Stroup, T. S., & Perkins, D. O., (Editor). (2006). *The American Psychiatric Publishing Textbook of Schizophrenia*. USA: American Psychiatric Publishing, Inc.
- Marchira, C. R., Sumarni, P., & Lusua, P. W. (2008). Hubungan Antara Ekspresi Emosi Keluarga Pasien Dengan Kekambuhan Penderita Skizofrenia Di RS DR. Sardjito Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 24(4), 172. <https://doi.org/10.22146/bkm.3579>
- Pardede, J. A. (2019). The Effects Acceptance and Aommitment Therapy and Health Education Adherence to Symptoms, Ability to Accept and Commit to Treatment and Compliance in Hallucinations Clients Mental Hospital of Medan, North Sumatra. *J Psychol Psychiatry Stud*, 1, 30-35.
- Pardede, J. A., Sirait, D., Riandi, R., Emanuel, P., & Laia, R. (2016). Ekspresi Emosi Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 53-61. Retrieved from: <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/6446>
- Pardede, J. A., Simanjuntak, G. V., & Laia, R. (2020). The Symptoms of Risk of Violence Behavior Decline after Given Prgressive Muscle Relaxation Therapy on Schizophrenia Patients. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 91-100. doi: <http://dx.doi.org/10.32584/jikj.v3i2.534>
- Prihandini, I. Y., Sudiyanto, A., Dharmawan, R. (2012). Pengaruh Ekspresi Emosi Keluarag Terhadap Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta . *Nexus Kedokteran Klinik*, 1(2). Retrieved from: <http://jurnal.fk.uns.ac.id/index.php/Nexus-Kedokteran-Klinik/article/view/92>
- Riskesdas (2013). Profil kesehatan Indonesia, Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2013.pdf>
- Riskesdas (2018) Hasil Utama. Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Retrieved from: <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>.
- Safaria dan Saputra. (2009). *Manajemen Emosi*. Yogyakarta. Bumi Aksara.
- WHO (2019). Schizophrenia. 12 Juli 2020 Retrieved from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
- Widianti, E., Karmansyah, A. S., & Yani, D. I. (2020). The Emotional Expression of Families who have Schizophrenic Clients. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 185-196. doi: <http://dx.doi.org/10.32584/jikj.v3i2.582>